

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Beragam masalah datang silih berganti di kehidupan manusia. Manusia mengembangkan kemampuan ilmu dan teknologinya untuk mengatasi masalah-masalah yang ada. Semakin tinggi kemampuan dalam menemukan dan menciptakan solusi, maka semakin mudah masalah terselesaikan. Salah satu kemampuan dalam menemukan dan menciptakan solusi adalah kreativitas. Dunia pendidikan telah lama mengkaji kreativitas dan menjadikan sebagai salah satu tujuan bagi peserta didik. Seperti ditetapkan oleh pemerintah kita dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kreativitas menjadi sesuatu yang penting dan mendapatkan perhatian yang serius oleh banyak kalangan baik akademisi, peneliti, praktisi pendidikan, pelaku ekonomi bahkan pemerintah. Pemerintah sendiri melalui Departemen Perdagangan RI telah mempunyai rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025 yang merupakan wujud optimisme serta luapan aspirasi untuk mendukung mewujudkan visi Indonesia yaitu menjadi Negara yang maju. Departemen Perdagangan RI (2009,hlm.viii) telah mengidentifikasi secara umum lima permasalahan utama yang menjadi pokok perhatian dalam rencana pengembangan industri kreatif untuk pencapaian tahun 2015. Salah satu yang menjadi perhatiannya adalah kuantitas dan kualitas sumber daya insani sebagai pelaku dalam industri kreatif, yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan:

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lembaga pendidikan dan pelatihan, serta pendidikan bagi insan kreatif Indonesia. Hal ini memberikan tantangan bagi dunia pendidikan kita untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan sekaligus mewujudkan secara kuantitas maupun kualitas.

Proses pendidikan yang telah dilakukan selama ini di sekolah-sekolah telah menunjukkan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas. Namun hasil yang ada menunjukkan masih kurang memuaskan. Masih banyak masalah-masalah yang menjadi kendala dan hambatan untuk kemajuan pendidikan seperti masalah profesionalisme guru, sarana dan prasarana pembelajaran, pendanaan, peran serta masyarakat dan dunia usaha serta komitmen politik para pemegang kebijakan. Guru merupakan pelaksana kurikulum dan pemegang kunci keberhasilan proses pendidikan di tingkat mikro (kelas). Guru dalam menghadapi tuntutan kurikulum telah diberikan keluasaan untuk mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan peningkatan kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu bentuk kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir yang berhubungan dengan kreativitas adalah kemampuan berpikir kreatif. Selama ini guru dalam mengajar masih jarang menyentuh dan menjadikan kemampuan berpikir kreatif sebagai tujuan pembelajaran. Salah satu akibatnya adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada siswa jenjang sekolah dasar ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian internasional yaitu 1) hasil *Trends in International Mathematics and Science Studies* [TIMSS] 2011 menyebutkan hasil sains Indonesia di urutan ke-40 dari 42 negara dengan nilai rata-rata 406 (Martin dkk., 2012, hlm.40). TIMSS membagi soal-soalnya menjadi empat katagori: *Low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*, *Intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying*, *High* mengukur kemampuan sampai level *reasoning*, *Advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*. Lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu sampai

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

level menengah (*intermediate*). Ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia dalam sains masih rendah dalam penalaran (*reasoning*); 2) Hasil riset *Program for International Student Assessment* [PISA] 2009 kemampuan siswa-siswa Indonesia di matematika, sains, dan membaca masih rendah dengan skor membaca 402, matematika 371, dan sains 383. Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara (OECD, 2010, hlm.8). Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Soal-soal sains yang digunakan dalam PISA lebih banyak untuk mengukur kemampuan penalaran, pemecahan masalah, berargumentasi, berkomunikasi, dan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kreatif termasuk ke dalam kategori berpikir tingkat tinggi sesuai dengan pernyataan dari King, Goodson, & Rohani (t.t., hlm.1) bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) termasuk di dalamnya yaitu berpikir kritis, logis, kreatif, reflektif, dan metakognitif. Dari hasil kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih dalam kategori rendah. Hal ini senada dengan Adriana (2012, hlm.1) menyampaikan bahwa ini merupakan indikator kuat adanya “penyakit-penyakit” kronis dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air seperti penyempitan kurikulum, terfokusnya pembelajaran pada latihan-latihan soal, terhambatnya pembelajaran yang menekankan kreativitas dan inovasi. Lebih lanjut Adriana (2012) menyampaikan bahwa laporan OECD di atas juga makin menegaskan bahwa guru memegang peranan teramat vital dalam mempersiapkan siswa dengan sikap-sikap dan kecapakan-kecapakan belajar yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 termasuk dalam hal ini adalah kreativitas.

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa ditunjukkan dalam hasil observasi awal peneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al Hakim Yogyakarta. Hasil observasi awal peneliti pada pembelajaran IPA dengan cara menganalisis jawaban siswa pada salah satu ulangan harian, memberikan gambaran bahwa hasil siswa kelas VI pada ulangan harian tersebut menunjukkan

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

60% siswa masih rendah dalam kemampuan berpikir kreatif. Analisis jawaban siswa menggunakan beberapa indikator yaitu jumlah jawaban yang relevan, uraian jawaban yang rinci dan bervariasi, uraian jawaban yang tidak sama dengan buku teks, uraian jawaban ditulis dengan kata-kata sendiri, dan menemukan ide-ide yang baru (orisinil) dalam uraian jawabannya. Temuan lain diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VI, yang menerangkan bahwa siswa hanya 20% siswa yang percaya diri mengungkapkan jawaban maupun gagasannya dan siswa rata-rata memiliki hanya 1 buah buku pegangan (hanya ada 2 siswa yang menjawab mempunyai buku pegangan lain), sehingga dimungkinkan jawaban siswa hanya berpatok pada satu sumber saja yang nantinya akan berpengaruh pada keluasan wawasan pengetahuan dan seberapa banyak solusi yang dihasilkan atas permasalahan yang dihadapi.

Kondisi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa melalui observasi juga disebabkan oleh adanya pembelajaran IPA saat ini yang dilakukan oleh guru masih sedikit menstimulasi ke arah peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Guru mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab serta kurang bervariasi serta menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa lebih banyak mendapatkan informasi dari guru saja dan terkesan individualistik dalam belajar. Siswa lebih banyak dalam posisi penerima informasi dan kurang aktif dalam pembelajaran. Tidak ada waktu siswa secara mandiri untuk mengadakan penyelidikan. Jarang diadakan pembelajaran secara kolaboratif dengan sesama siswa lain. Hal lain dalam pembelajaran adalah siswa tidak mendapatkan sesuatu yang menantang untuk dipecahkan sehingga kemampuan berpikir untuk memecahkan masalahpun kurang terasah sehingga minim muncul ide-ide kreatif yang dihasilkan siswa. Melalui observasi juga ditemukan kondisi sarana dan prasarana belajar yang memadai kurang dioptimalkan penggunaannya. Perpustakaan dan laboratorium komputer yang dapat mengakses internet masih sangat jarang digunakan untuk siswa menambah pengetahuan dan wawasan khususnya yang berhubungan dengan materi IPA. Pengetahuan yang didapatkan

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa terbatas pada buku cetak dan tambahan catatan dari guru. Kemampuan berpikirnya pun terasa hanya sebatas mengisi jawaban di LKS secara individu dan tidak ada proses bertukar pengetahuan dengan teman.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa tersebut di atas dapat diusahakan solusinya dengan menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan dorongan untuk berkembangnya kemampuan berpikir kreatif. Hal ini didukung oleh pendapat dari Jeff Dyer dkk. (2011, hlm.22) yang mengatakan bahwa kreativitas tidak hanya sifat-sifat genetik yang dikaruniakan pada saat lahir, akan tetapi dapat dikembangkan. Lebih lanjut disebutkan Reznikoff dkk. dalam Dyer (2011, hlm.22) hasil penelitiannya bahwa 25 - 40 % apa yang kita lakukan secara inovatif berasal dari genetik. Itu berarti duapertiga dari ketrampilan inovasi kita masih datang melalui belajar. Sekolah adalah tempat belajar dan semestinya sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah (Rusman, 2012, hlm.229).

Model pembelajaran berbasis masalah menurut Tan dalam Rusman (2012, hlm.229) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Arends (2009, hlm.396) menyebutkan bahwa inti dari pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investigasi dan penyelidikan. Pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah tentang memanfaatkan jenis kecerdasan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia nyata: kemampuan untuk berurusan dengan hal-hal baru dan kompleksitas (Tan, 2003, hlm.2).

Tan (2009, hlm.1) menyebutkan masalah memberikan kesempatan untuk inovasi dengan bertindak sebagai katalis untuk berpikir kreatif. Hal ini berdasarkan contoh-contoh nyata dari inovasi dan anekdot dari kehidupan menonjol para pencipta untuk menggambarkan bagaimana masalah dapat terlibat rasa ingin tahu, penyelidikan, dan berpikir dalam cara yang berarti dan kuat. Agar kompatibel dengan tuntutan yang diberikan pada individu saat ini, pendidikan harus berubah sedemikian rupa sehingga masalah digunakan sebagai cara mendorong pembelajaran dan sebagai kendaraan untuk budidaya kreativitas. Kebutuhan ini memberikan dasar untuk pembelajaran berbasis masalah, metode pembelajaran yang mendorong pengembangan pemikiran kreatif dan pemecahan masalah secara kreatif. Dengan PBM diimplementasikan di sekolah, siswa akan menjadi mahir dalam metodologi belajar diskoveri. Pada saat yang sama, guru berusaha untuk menyediakan pedagogi dan lingkungan untuk menumbuhkan kreativitas di berbagai bidang studi, termasuk menggabungkan PBM sebagai bagian dari kurikulum, sehingga siswa secara bertahap akan mengintegrasikan atribut kreatif ke dalam kehidupan mereka (Tan, 2009, hlm.12).

Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara lain ditunjukkan oleh hasil penelitian Wulandari, Liliari, dan Supriyanti (2011) tentang *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa pada materi larutan penyangga menunjukkan beberapa hasil penelitian yaitu: (1). penerapan model *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi larutan penyangga secara signifikan, dengan rata-rata $N\text{-gain}=0,61$; (2). Profil peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada materi larutan penyangga menunjukkan indikator elaboration memiliki peningkatan yang paling tinggi dengan $N\text{-gain}=0,70$, kemudian fluency, originality dan flexibility dengan $N\text{-gain}$ secara berurutan yaitu 0,64, 0,48 dan 0,36; (3). Penerapan model *Problem Based Learning* terbukti meningkatkan penguasaan konsep kimia pada materi larutan penyangga secara signifikan, dengan rata-rata $N\text{-gain}=0,61$. Label konsep yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah perhitungan pH larutan penyangga dengan $N\text{-gain}=0,86$ dan paling rendah adalah golongan larutan penyangga dengan $N\text{-gain}=0,17$; dan (4). Tanggapan siswa dan guru mengenai *Problem Based Learning* yang diterapkan sangat positif yaitu dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa pada materi larutan penyangga.

Hasil penelitian lainnya yang berhubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan mata pelajaran IPA adalah yang dilakukan oleh Dewi, Lasmawan dan Tika (2013) tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa kelas IV di SD 1 Banjar Anyar Tabanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (2) hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih tinggi dan (3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas IV SD 1 Banjar Anyar Tabanan.

Penelitian yang berkaitan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh VanSledright dalam Arends (2009, hlm.404-405) yaitu mengadakan penelitian yang dimuat dalam *The Elementary School Journal* 103(2) hlm. 131-160 tentang dapatkah *Problem Based Learning* bekerja dengan siswa sekolah dasar?. Hasil penelitian VanSledright pada kelas 5 dalam pelajaran sejarah menunjukkan bukti

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang agak kuat bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat bekerja dengan sebagian besar siswa SD. Beberapa siswa, tidak merespon serta yang lain, yang mengarah ke pengamatan bahwa pelajaran harus disesuaikan untuk kebutuhan khusus siswa tertentu. Peneliti juga menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan diperlukan waktu yang cukup untuk merakit dan mengatur sumber daya dan pemahaman materi pelajaran dari guru yang dibutuhkan haruslah kuat.

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah tepat dengan adanya beberapa hasil penelitian di atas. Sebab lain adalah adanya karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis masalah seperti yang disampaikan oleh Tan (2003, hlm.30-31) yaitu siswa mengasah kemampuan berpikir kreatifnya dengan merumuskan permasalahan, mengadakan penyelidikan mandiri, memanfaatkan sumber pengetahuan yang beragam, menggunakannya, dan mengevaluasi sumber informasi, melakukan belajar kolaboratif, komunikasi dan kooperatif, mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah, dan melibatkan evaluasi serta mereviu pengalaman dan proses belajarnya.

IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari alam semesta, diri manusia dan lingkungannya. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi memerlukan kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah seperti yang disampaikan oleh Winaputra dalam Samatowa (2011, hlm.3). Hal ini memberikan dukungan untuk menguji model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar kelas VI yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah diungkapkan peneliti pada latar belakang masalah. Namun dalam penelitian ini masalah yang diidentifikasi dan dibatasi pada faktor-faktor penyebab sebagai berikut:

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Siswa kurang aktif dalam proses mendapatkan informasi dan pengetahuan sehingga terbatas dalam memberikan jawaban yang beragam, rinci, bervariasi, dan memunculkan ide-ide yang baru.
2. Siswa kurang dalam mengakses sumber informasi dalam memperkaya pengetahuannya termasuk berkolaborasi dengan sesama siswa.
3. Pembelajaran yang dilakukan dominan berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI Sekolah Dasar ?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI sekolah dasar.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk :

1. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran dengan pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Manfaat penelitian ini dilihat dari aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

- a. Bagi guru mata pelajaran IPA, penelitian model pembelajaran berbasis masalah akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPA.
- b. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pembandingan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap upaya pemahaman dan implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPA khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Adapun secara operasional diharapkan penelitian ini juga dapat digunakan oleh para pendidik, pemegang kebijakan dan masyarakat umum di dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Bagi guru mata pelajaran IPA, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan pengetahuan tambahan sehingga ketrampilan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian dapat lebih baik khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
- b. Bagi Kepala sekolah dapat menjadi acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas guru mata pelajaran IPA dalam

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan pembelajaran dalam membentuk siswa yang berkemampuan berpikir kreatif yang tinggi.

- c. Bagi instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, sebagai acuan untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran maupun dalam rangka pembinaan guru kelas maupun guru mata pelajaran IPA.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini merupakan sumbangan ilmu bagi Program Studi Pengembangan Kurikulum. Tesis ini membahas tentang efektifitas model pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI sekolah dasar. Tesis ini terdiri dari 5 bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian ini dilakukan yaitu terdapat masalah mengenai rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dan alternatif solusinya dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Pada bab ini diuraikan lebih lanjut mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang dimulai dari kajian dasar mengenai kurikulum dan pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah, kreativitas, pembelajaran IPA, penelitian-penelitian yang relevan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis masalah, asumsi penelitian dan hipotesis yang diajukan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain penelitiannya *Non Equivalent Control Group Design*. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang temuan yang berasal dari olah data yang didapatkan dari penerapan instrumen penelitian selama pelaksanaan penelitian. Pada bab ini

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibahas mengenai hasil penelitian dengan mengaitkan antara temuan penelitian dengan kajian pustaka pada bab II.

Bab V berisi tentang simpulan berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV, implikasi dan rekomendasi.

Sistematika penulisan tesis ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2014.

Mochamad Yuniardi, 2014

Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu